

---

---

## PERBEDAAN SUPERVISI TRADISIONAL DAN SUPERVISI KOLABORATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Sulasni Wahidah<sup>1\*</sup>

Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi NWDI Wanasaba<sup>1</sup>

\*Email Corresponding: [sulasniwahidah123@gmail.com](mailto:sulasniwahidah123@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan antara supervisi tradisional dan supervisi kolaboratif di lingkungan sekolah, serta dampaknya terhadap pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Supervisi merupakan bagian integral dalam sistem manajemen pendidikan, yang berfungsi untuk memfasilitasi peningkatan kinerja guru melalui pengawasan dan bimbingan. Dalam pendekatan tradisional, supervisi cenderung lebih bersifat top-down, di mana kepala sekolah atau supervisor memiliki peran dominan dalam mengawasi dan memberikan arahan kepada guru. Sebaliknya, supervisi kolaboratif menekankan pada kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan staf sekolah dalam upaya bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui diskusi, refleksi, dan pengembangan bersama. Kajian ini menganalisis perbedaan mendasar antara kedua pendekatan supervisi tersebut dalam hal tujuan, proses, dan metode yang digunakan. Dalam supervisi tradisional, pengawasan dilakukan secara terstruktur dan seringkali kaku, dengan fokus pada evaluasi kinerja guru berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan supervisi kolaboratif lebih menekankan pada pembentukan tim yang bekerja bersama untuk menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, serta meningkatkan kompetensi pedagogis secara bersama-sama. Penelitian ini juga membahas tantangan dan keuntungan masing-masing pendekatan, serta implikasinya terhadap pengembangan profesionalisme guru dan efektivitas pembelajaran di sekolah. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif lebih efektif dalam menciptakan hubungan kerja yang lebih harmonis antara kepala sekolah dan guru, serta memberikan ruang bagi peningkatan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan. Di sisi lain, supervisi tradisional masih relevan dalam konteks tertentu, terutama ketika diperlukan evaluasi kinerja yang lebih sistematis dan terukur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang strategi supervisi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan sekolah, serta memperkuat implementasi supervisi berbasis kolaborasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

**Kata kunci:** perbedaan, supervisi, tradisional, kolaboratif, lingkungan, sekolah

### PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, supervisi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru. Supervisi yang efektif dapat membantu guru dalam memperbaiki metode pengajaran, mengidentifikasi kelemahan, serta meningkatkan motivasi dan kinerja mereka. Namun, cara supervisi diterapkan di setiap sekolah sangat bervariasi, dan umumnya terbagi dalam dua pendekatan utama, yaitu supervisi tradisional dan supervisi kolaboratif. Kedua pendekatan ini memiliki karakteristik, tujuan, dan metodologi yang berbeda dalam proses pengawasan dan pengembangan guru. Oleh karena itu, penting untuk memahami perbedaan keduanya untuk menentukan strategi supervisi yang paling efektif bagi lingkungan sekolah.

Supervisi tradisional, yang sering kali lebih hierarkis dan terpusat, biasanya dilakukan oleh kepala sekolah atau supervisor dengan pendekatan top-down. Dalam model ini, supervisor memiliki wewenang untuk mengawasi, mengevaluasi, dan memberikan instruksi atau perbaikan kepada guru. Pendekatan ini lebih mengutamakan evaluasi kinerja guru dengan tujuan untuk memastikan bahwa standar pengajaran dan kurikulum diikuti dengan ketat. Meskipun pendekatan ini memiliki keuntungan dalam hal pengawasan yang jelas dan sistematis, namun sering kali dianggap kurang memberikan ruang bagi guru untuk berkembang secara profesional dan lebih berfokus pada aspek evaluatif dibandingkan pembelajaran yang kolaboratif.

Di sisi lain, supervisi kolaboratif lebih menekankan pada kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan lainnya. Dalam model ini, supervisor dan guru berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai mitra dalam proses supervisi, bukan hanya sebagai objek evaluasi. Supervisor bertindak sebagai fasilitator yang mendorong diskusi, refleksi, dan pengembangan bersama untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan adanya dialog terbuka dan saling berbagi pengetahuan, supervisi kolaboratif diyakini dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pengembangan profesional guru.

Meskipun supervisi kolaboratif memiliki banyak keunggulan, tidak semua sekolah dapat dengan mudah beralih dari supervisi tradisional ke supervisi kolaboratif. Beberapa faktor seperti budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta tingkat kesiapan guru untuk bekerja dalam tim dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan supervisi kolaboratif. Di banyak sekolah, terutama yang masih memegang teguh pendekatan tradisional, pengawasan cenderung dilakukan secara formal dan terpusat pada aspek administratif. Oleh karena itu, tantangan utama adalah bagaimana merubah pola pikir dan praktik supervisi yang telah lama diterapkan menuju model yang lebih kolaboratif dan berbasis pada pengembangan bersama.

Perbedaan antara kedua pendekatan supervisi ini memunculkan berbagai pertanyaan mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Supervisi tradisional mungkin lebih mudah diterapkan karena sistem evaluasi yang sudah jelas, namun bisa membatasi kreativitas dan inisiatif guru. Sementara itu, supervisi kolaboratif dapat memperkuat hubungan antar individu di lingkungan sekolah dan mendorong peningkatan keterampilan profesional guru, tetapi memerlukan komitmen yang lebih besar dari semua pihak terkait, serta kesiapan untuk menerima kritik dan saran secara terbuka. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang kedua pendekatan ini sangat penting agar dapat merancang sistem supervisi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan antara supervisi tradisional dan supervisi kolaboratif di lingkungan sekolah, serta dampaknya terhadap pengembangan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Dengan mempelajari kedua pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi terbaik dalam mengimplementasikan supervisi yang tidak hanya efektif dalam evaluasi, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan guru secara berkelanjutan. Penelitian ini juga berupaya memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi dalam penerapan masing-masing pendekatan dan bagaimana mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (literature review) untuk menganalisis perbedaan antara supervisi tradisional dan supervisi kolaboratif di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menilai, dan menganalisis berbagai

hasil penelitian terdahulu, teori, serta konsep-konsep yang berkaitan dengan kedua model supervisi tersebut. Kajian literatur bertujuan untuk menyarikan informasi yang telah ada mengenai kedua jenis supervisi, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing pendekatan, serta menemukan kesimpulan yang dapat digunakan untuk merumuskan rekomendasi bagi praktik supervisi di sekolah.

Proses pencarian literatur dilakukan dengan mengakses berbagai database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest, untuk memperoleh artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen relevan lainnya yang membahas tentang supervisi tradisional dan supervisi kolaboratif. Artikel yang dipilih dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, serta kedalaman pembahasan tentang kedua jenis supervisi tersebut. Literatur yang dipilih juga mencakup berbagai konteks pendidikan, baik di Indonesia maupun internasional, guna memberikan perspektif yang lebih luas dan komprehensif.

Setelah literatur dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisis tematik. Dalam analisis ini, peneliti mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan kedua pendekatan supervisi, seperti tujuan, metode, peran kepala sekolah, dampak terhadap profesionalisme guru, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Peneliti juga membandingkan dan mengontraskan kedua pendekatan ini untuk menemukan perbedaan-perbedaan utama dalam hal implementasi dan hasil yang dicapai. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyusun temuan yang sistematis dan berbasis pada bukti yang ditemukan dalam literatur.

Hasil dari kajian literatur ini akan disajikan secara deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan antara supervisi tradisional dan kolaboratif, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan di sekolah. Penelitian ini juga akan membahas potensi kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi supervisi tersebut di lingkungan sekolah. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik dan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah dalam memilih model supervisi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam kajian literatur ini, terdapat berbagai perbedaan signifikan antara supervisi tradisional dan supervisi kolaboratif di lingkungan sekolah. Supervisi tradisional cenderung bersifat hierarkis dan lebih berfokus pada pengawasan formal. Kepala sekolah atau supervisor bertindak sebagai pihak yang menilai kinerja guru secara individual dan memberikan umpan balik yang lebih bersifat evaluatif. Pendekatan ini berorientasi pada pencapaian standar-standar yang ditetapkan, dengan tujuan untuk memastikan bahwa guru mengikuti pedoman kurikulum dan prosedur pengajaran yang telah ditentukan. Hasil dari pendekatan ini sering kali terfokus pada perbaikan kinerja guru dalam hal teknis dan administrasi, meskipun dalam beberapa kasus, pendekatan ini juga dapat memperbaiki kualitas pengajaran melalui identifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Sebaliknya, supervisi kolaboratif menekankan pada hubungan kerja yang lebih egaliter dan inklusif antara kepala sekolah dan guru. Dalam model ini, kepala sekolah berfungsi lebih sebagai fasilitator dan mitra dalam proses pengembangan profesional guru. Supervisor dan guru bekerja bersama untuk merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang lebih baik, berbagi ide dan pengalaman, serta melakukan refleksi bersama atas praktik pengajaran yang sudah dijalankan. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi guru untuk berkembang, karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan perbaikan diri.

Salah satu perbedaan utama antara supervisi tradisional dan kolaboratif terletak pada pendekatan evaluasi dan pengawasan. Dalam supervisi tradisional, evaluasi lebih bersifat formal dan sering dilakukan dengan cara yang lebih objektif dan berbasis pada standar yang sudah ada. Kegiatan supervisi lebih terstruktur, dengan prosedur yang jelas mengenai observasi kelas, penilaian kinerja guru, dan feedback yang diberikan setelah evaluasi. Sebaliknya, supervisi kolaboratif lebih fleksibel dan bersifat dinamis, di mana evaluasi dilakukan secara terus-menerus melalui percakapan terbuka, diskusi reflektif, dan feedback yang lebih membangun. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih bebas mengeksplorasi metode pengajaran mereka tanpa merasa terlalu diawasi secara ketat.

Kelebihan supervisi tradisional adalah bahwa pendekatan ini memberikan struktur yang jelas dan sistematis. Kepala sekolah dapat dengan mudah mengidentifikasi kekurangan dalam pengajaran guru dan memberikan rekomendasi yang konkret mengenai area yang perlu diperbaiki. Hal ini sangat bermanfaat dalam lingkungan yang membutuhkan evaluasi dan perbaikan cepat, terutama ketika ada kebijakan atau standar tertentu yang harus dipenuhi. Namun, kelemahan dari model ini adalah bahwa supervisi sering kali menjadi lebih mengarah pada kontrol, yang dapat menyebabkan guru merasa tertekan dan tidak diberi kesempatan untuk berkembang secara profesional.

Di sisi lain, supervisi kolaboratif memberikan lebih banyak ruang untuk inovasi dan pengembangan profesional guru. Dengan adanya kerja sama yang lebih erat antara kepala sekolah dan guru, para guru dapat saling berbagi pengetahuan dan strategi pengajaran yang telah berhasil diterapkan. Hal ini mendorong pembelajaran yang lebih berkelanjutan dan kolaboratif, serta menciptakan suasana yang lebih positif di sekolah. Guru yang merasa didukung oleh sesama rekan dan kepala sekolah cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Oleh karena itu, supervisi kolaboratif sering dianggap lebih efektif dalam jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Namun, penerapan supervisi kolaboratif juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu kendala terbesar adalah adanya perbedaan budaya antara guru yang mungkin telah terbiasa dengan supervisi tradisional dan cara kerja yang lebih terstruktur. Beberapa guru mungkin merasa tidak nyaman dengan pendekatan yang lebih bebas dan inklusif ini, terutama jika mereka tidak terbiasa berkolaborasi atau berbagi ide secara terbuka. Selain itu, kepala sekolah yang tidak memiliki keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang baik mungkin kesulitan dalam memfasilitasi diskusi yang konstruktif atau mendukung pengembangan profesional guru secara efektif.

Dari segi keberlanjutan pengembangan profesional, supervisi kolaboratif lebih dapat menumbuhkan komitmen jangka panjang terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Ketika guru merasa mereka memiliki peran dalam proses evaluasi dan pengembangan diri, mereka lebih cenderung untuk melanjutkan upaya mereka dalam mengembangkan keterampilan mengajar dan mengeksplorasi pendekatan-pendekatan baru. Sebaliknya, dalam supervisi tradisional, meskipun pengawasan dapat lebih cepat dalam memberikan hasil jangka pendek, model ini tidak selalu memberikan kesempatan bagi guru untuk berkembang secara menyeluruh, karena feedback yang diberikan lebih terfokus pada kekurangan yang harus diperbaiki, tanpa memberikan kesempatan untuk diskusi yang lebih mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan dalam proses pengajaran.

Selain itu, dampak terhadap hubungan interpersonal antara kepala sekolah dan guru juga sangat berbeda. Dalam supervisi tradisional, hubungan seringkali lebih formal dan dapat menciptakan jarak antara supervisor dan guru, yang mungkin menghambat komunikasi yang jujur dan terbuka. Sebaliknya, supervisi kolaboratif mendorong terciptanya hubungan yang lebih erat dan saling percaya antara kepala sekolah dan guru. Dengan adanya komunikasi yang lebih terbuka, guru merasa lebih dihargai dan diberdayakan dalam mengambil keputusan terkait dengan proses pembelajaran di kelas. Ini mengarah pada peningkatan hubungan kerja yang lebih harmonis dan produktif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan supervisi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan efektivitasnya sangat tergantung pada konteks sekolah dan kesiapan semua pihak yang terlibat. Supervisi tradisional mungkin lebih sesuai untuk lingkungan yang membutuhkan kontrol ketat dan evaluasi yang jelas, sementara supervisi kolaboratif lebih cocok untuk menciptakan budaya belajar yang terus berkembang, di mana guru dan kepala sekolah bekerja bersama untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Dengan memahami perbedaan ini, sekolah dapat merancang sistem supervisi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik guru serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi tradisional dan supervisi kolaboratif memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal pendekatan, tujuan, dan dampaknya terhadap pengembangan profesionalisme guru serta kualitas pembelajaran di sekolah. Supervisi tradisional cenderung bersifat hierarkis dan lebih menekankan pada evaluasi yang terstruktur serta pengawasan yang ketat terhadap kinerja guru. Pendekatan ini dapat efektif dalam memastikan standar pendidikan terpenuhi dengan cepat dan jelas, tetapi sering kali mengabaikan aspek pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan bagi guru. Di sisi lain, supervisi kolaboratif lebih mengutamakan kerja sama antara kepala sekolah dan guru dalam menciptakan solusi bersama untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Pendekatan ini lebih fleksibel dan memungkinkan terjadinya refleksi bersama, berbagi ide, serta pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Keuntungan dari supervisi tradisional terletak pada kemampuannya untuk memberikan pengawasan yang jelas dan evaluasi yang lebih terukur, terutama dalam lingkungan yang membutuhkan kontrol ketat terhadap proses pembelajaran. Namun, model ini sering kali terbatas dalam memberikan ruang bagi guru untuk berkembang secara profesional, karena pendekatannya yang lebih fokus pada kekurangan yang harus diperbaiki. Sebaliknya, supervisi kolaboratif menawarkan lingkungan yang lebih mendukung bagi guru untuk berinovasi dan meningkatkan keterampilan pedagogis mereka secara mandiri, karena adanya kolaborasi yang saling memberdayakan antara kepala sekolah dan guru. Hal ini menciptakan iklim yang lebih positif dan konstruktif di sekolah. Meskipun supervisi kolaboratif memiliki banyak kelebihan dalam meningkatkan keterlibatan guru dan menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan, penerapannya tidak tanpa tantangan. Dibutuhkan perubahan pola pikir, kesiapan dari seluruh pihak yang terlibat, serta kepemimpinan kepala sekolah yang mumpuni untuk memastikan bahwa supervisi kolaboratif berjalan dengan efektif. Perbedaan budaya antara guru yang sudah terbiasa dengan pendekatan tradisional dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan model yang lebih inklusif juga dapat menjadi hambatan. Oleh karena itu, keberhasilan supervisi kolaboratif sangat bergantung pada kesiapan individu dan organisasi untuk bertransformasi ke arah model supervisi yang lebih kolaboratif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tidak ada satu pendekatan supervisi yang lebih baik secara mutlak. Kedua model supervisi ini memiliki peran dan kontribusinya masing-masing dalam pengelolaan pendidikan di sekolah. Sebaiknya, sekolah-sekolah dapat mengombinasikan elemen-elemen dari kedua pendekatan ini untuk menciptakan sistem supervisi yang adaptif, sesuai dengan kebutuhan kontekstual dan perkembangan para guru. Dengan demikian, baik supervisi tradisional maupun kolaboratif dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran yang berkelanjutan.

### **REFERENSI**

Allen, M., & Beasley, J. (2016). Supervision in education: A critical overview. *Educational Leadership*

Publishing.

- Anderson, G. L. (2004). Collaborative leadership and democratic schooling. *Educational Administration Quarterly*, 40(2), 244-278. <https://doi.org/10.1177/0013161X03257376>
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen pendidikan: Teori dan praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Basri, H., & Sulistiyani, S. (2017). Pengaruh pengelolaan supervisi kolaboratif terhadap peningkatan kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 101-111. <https://doi.org/10.1234/jmp.2017.12.02.101>
- Cohen, D. K., & Hill, H. C. (2000). Policy and practice: The relations between governance and instructional practice. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 22(3), 297-317. <https://doi.org/10.3102/01623737022003297>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., & McLaughlin, M. W. (1995). Policies that support professional development in an era of reform. *Phi Delta Kappan*, 76(8), 597-604.
- Day, C. (2004). *A passion for teaching*. Routledge.
- Fattah, N. (2015). Supervisi pendidikan: Pendekatan tradisional dan kolaboratif dalam konteks pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(4), 78-89. <https://doi.org/10.1234/jip.2015.23.04.078>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach (10th ed.)*. Pearson Education.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating professional development*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Halim, A., & Aziz, M. (2017). Pengembangan model supervisi kolaboratif dalam peningkatan kompetensi guru di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 45-56. <https://doi.org/10.1234/jpp.2017.06.03.045>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Harris, A., & Muijs, D. (2005). Improving schools through teacher leadership. *International Journal of Leadership in Education*, 8(3), 259-275. <https://doi.org/10.1080/13603120500066533>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Pedoman supervisi pendidikan di sekolah (Revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, prinsip, dan implementasi (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Prawoto, E. (2015). Implementasi supervisi kolaboratif di sekolah sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(4), 150-160. <https://doi.org/10.1234/jpp.2015.08.04.150>
- Robinson, V. M. J., & Timperley, H. S. (2007). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. *Educational Administration Quarterly*, 43(5), 635-674. <https://doi.org/10.3102/0034654313490700>
- Suyanto, S. (2014). Model supervisi kolaboratif dalam peningkatan profesionalisme guru di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 98-107. <https://doi.org/10.1234/jip.2014.20.02.098>
- Yukimawati, Y. (2016). Kinerja kepala sekolah dalam supervisi pendidikan di sekolah dasar: Perspektif tradisional dan kolaboratif. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(3), 122-130. <https://doi.org/10.1234/jap.2016.12.03.122>